

## **NILAI SPIRITUAL TARI BEDHAYA SEKARJAGAD DI SANGGAR PAKARJAWI SEMARANG**

Dewi Wulandari

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Salatiga  
Jalan Lingkar Selatan Km. 02 Pulutan, Kec. Sidorejo, Salatiga 50714.  
Hp. 085741725994, Email: dewidariwulan2004@gmail.com

### **RINGKASAN**

Bedhaya Sekarjagad merupakan salah satu jenis tari ritual yang merupakan manifestasi dari Sesaji Sekarjagad. Kebanyakan bedhaya ritual hanya menampilkan unsur doa menggunakan pendekatan budaya atau hanya mewakili salah satu agama saja. Sedangkan Bedhaya Sekarjagad mewakili unsur lima agama yang dikemas dalam bentuk tari Jawa. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui nilai spiritual dari Bedhaya Sekarjagad. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai spiritualitas pada Tari Bedhaya Sekarjagad dipengaruhi oleh keseluruhan unsur pendukung sajian. Bedhaya Sekarjagad merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui tari sebagai media meditasi. Spiritualitas yang tercipta pada bagian gerakan doa sangat kental. Dengan perbedaan keyakinan yang ditampilkan dalam tari, gerak yang dibawakan oleh para penari menuju pada satu titik tujuan yang memiliki arti ketuhanan.

**Kata kunci:** bedhaya, spiritual, sekarjagad, ketuhanan

### **ABSTRACT**

*The Spiritual Values Of Sekarjagad Bedhaya Dance at Sanggar Pakarjawi Semarang. Bedhaya Sekarjagad is a type of ritual dance that is a manifestation of Sesaji Sekarjagad. Most bedhaya rituals only display elements of prayer using a cultural approach or representing only one religion. While Bedhaya Sekarjagad represents elements of five religions packaged in the form of Javanese dance. The purpose of this research is to find out the spiritual value of Bedhaya Sekarjagad. While the approach used is a qualitative approach. The result of this research is that the value of spirituality in Bedhaya Sekarjagad Dance is influenced by the overall supporting elements of the dish. Bedhaya Sekarjagad is an expression of gratitude to God through dance as a medium of meditation. The spirituality created in the prayer movement is very thick. With the difference in beliefs displayed in dance, the movements performed by the dancers towards a single point of purpose that has the meaning of divinity.*

**Keywords:** bedhaya, spiritual, sekarjagad, divinity

## I. PENDAHULUAN

Bedhaya salah satu jenis tari klasik putri dengan gaya Surakarta atau Yogyakarta yang mengandung daya spiritual/magis yang luar biasa. Daya tersebut masuk dalam garap geraknya, musik/iringan, permainan tempo/irama yang selaras dengan gamelan atau musik iringannya (Supriyanto et al., 2017). Tari Bedhaya hidup dan tumbuh di lingkungan istana (Wartono, 1989: 1). Bentuk tari bedaya mulai surut kehidupannya berangsur-angsur sejak surutnya kekuasaan kerajaan (Rusini dkk, 1978: 1). Dahulu penciptaan tari bedhaya untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, contohnya seperti Tari Bedhaya Bedah Madiun yang menggambarkan cerita tentang peperangan Mataram dan Madiun. Tari Bedhaya Ketawang yang menggambarkan hubungan antara Raja Jawa dan Kanjeng Ratu Kidul. Seiring perkembangan jaman banyak muncul tari bedhaya baru yang berasal dari luar tembok keraton. Bedhaya-bedhaya tersebut merupakan ciptaan seniman tari, yang dalam penciptaannya berdasarkan kreativitas masing-masing. Ide garapnya tidak selalu berdasarkan pada suatu peristiwa. Contohnya Bedhaya Sarpolodra yang merupakan tari kontemporer berbasis bedhaya dengan ide garap tokoh Sarpakena, adik dari Rahwana pada epos Ramayana yang memiliki bentuk ular. Terdapat juga bedhaya yang merupakan

manifestasi benda, yaitu Bedhaya Sekarjagad.

Nama Sekarjagad sudah banyak digunakan. Bedhaya Sekarjagad yang diciptakan oleh Sanggar Pakarjawi Semarang memiliki keunikan. Hal ini karena Bedhaya Sekarjagad tersebut merupakan manifestasi dari sesaji yang bernama Sesaji Sekarjagad. Berawal dari sini nama Sekarjagad muncul. Bedhaya Sekarjagad merupakan salah satu jenis tari ritual. Tari ritual memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan adat, selain itu juga difungsikan untuk mempengaruhi alam lingkungan, seperti memohon kesuburan, hujan, atau perubahan suatu kondisi (Hidajat, 2006: 67).

Menurut peneliti, Bedhaya Sekarjagad berbeda dari jenis bedhaya ritual lainnya. Kebanyakan bedhaya ritual hanya menampilkan unsur doa menggunakan pendekatan budaya atau hanya mewakili salah satu agama saja. Sedangkan Bedhaya Sekarjagad mewakili unsur lima agama yang dikemas dalam bentuk tari Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa koreografer ingin menyampaikan konsep Pancasila atau keragaman dalam persatuan pada garapan tarinya, yang kental dengan unsur spiritualitas.

Spiritual berasal dari kata spirit yang menunjuk sebuah entitas atau makhluk immaterial atau bentuk energy yang hidup, nyata, meski kasat mata, tidak memiliki beban

fisik (Solikin, 2015) Nilai spiritualitas pada Tari Bedhaya Sekarjagad terlihat pada keseluruhan unsur pendukung sajian. Masing-masing unturnya tidak bisa terpisah satu dengan lainnya. Hal ini terlihat dari kostum, properti, penari, musik, dan pendukung lainnya. Bagian yang menarik dari Tari Bedhaya Sekarjagad adalah pada gerak doa. Spiritualitas yang tercipta pada bagian ini sangat kental, dimana gerak yang dibawakan oleh para penari menuju pada satu titik tujuan yang memiliki arti ketuhanan.

Menurut beberapa masyarakat yang turut menonton pertunjukkan Tari Bedhaya Sekarjagad, nilai spiritualitas yang tersaji pada tari ini sangat besar. Hal ini terlihat dengan menampilkan unsur lima agama yang menunjukkan perbedaan, namun bisa menyatu dalam kesatuan, dengan tetap memegang teguh “ketuhan” masing-masing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang nilai spiritual yang terkandung dalam Tari Bedhaya Sekarjagad yang terdapat di Sanggar Pakarjawi Semarang.

### **Tari Sebagai Sarana Upacara**

Tari yang sekarang ada, dapat digolongkan menurut fungsi tari tersebut dipentaskan, antara lain tari sebagai sarana upacara, hiburan dan tontonan atau pertunjukan. Sebagai sarana upacara, tari tidak terlepas dari unsur magis. Biasanya tarian

yang dipentaskan berkaitan dengan sistem ketuhanan atau kepercayaan. Menurut Hidajat (2006: 67) tari ritual atau upacara memiliki peran yang penting dalam kegiatan dalam masyarakat adat, khususnya untuk proses yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia (*inisiiasi*), seperti kelahiran, kedewasaan, dan kematian.

Bagi orang Jawa ritual memiliki arti *slametan* yang berarti sebuah kegiatan magis/ritual, yang merupakan kegiatan awal dalam memperoleh keselamatan (*slamet*), selanjutnya diikuti oleh sebagian besar orang Jawa untuk mencapai bagian paling akhir, yaitu menyatu dengan Tuhan (Yana, 2012: 47).

Dalam tari-tarian seremonial dapat diperjelas beberapa ciri antara lain pertama, bahwa gerak geriknya adalah mimikri, yaitu menirukan gerak-gerak lingkungan alam, misalnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kedua, ada suasana mistik atau religi, dan seringkali mengandung kekuatan magis dan ketuhanan. Ketiga manifestasi tari tersebut erat kaitannya dengan peristiwa kehidupan sebagai tujuannya (Jazuli, 2007: 57).

Dalam hal ini Tari Bedhaya Sekarjagad merupakan salah satu bentuk tari ritual, karena pementasannya banyak dilakukan pada acara adat atau budaya seperti sedekah bumi, peringatan tahun baru Islam/Suro, dll. Selain

itu didukung dengan menggunakan berbagai properti yang mengandung unsur magis, seperti kemenyan maupun dupa.

### **Sesaji**

Sesaji merupakan simbol yang mampu menghadirkan daya-daya transenden. Benda-benda seperti minuman air putih, air kopi, air teh, bunga, rokok merupakan simbol kosmik (Fatimah, 2019). Seperti yang dikatakan Sumardjo (2014: 93), lambang materi-materi alamiah dan materi tradisi/budaya di dalamnya bisa dibaca seperti pasangan “laki-laki kosmik” dan “wanita kosmik”, yakni lambang-lambang makrokosmos jagat raya ini disandingkan bagian dalam keselarasan di dunia manusia (mikrokosmos).

Fatimah (2019: 176) menambahkan bahwa dengan bersandingnya mikrokosmos dan makrokosmos dapat menghadirkan yang berifat metkosmos (*karuhun*). Sesajian yang berupa makanan setelah selesai upacara ritual dapat dimakan oleh masyarakat setempat. Tetapi selama kegiatan ritual berlangsung sesajian ini tidak boleh diganggu atau diambil oleh siapa saja yang datang berkunjung, karena dapat berakibat buruk bagi keselamatan ritual tersebut. Pembakaran kemenyan yang dikenal dengan *ngukup* atau asap yang mengepul merupakan simbol dari *axis mundi* atau tiang penghubung antara dunia fisikal dengan alam metafisik di dunia atas.

### **Ritual**

Ritual atau upacara digunakan sebagai cara pengorbanan dan penyembahan terhadap suatu kekuasaan yang lebih tinggi dengan harapan untuk memperoleh perlindungan, demi keselamatan, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa pribadi. Menurut Lubis (2007: 36) dengan dilaksanakannya upacara, bahaya individu dirasa berkurang akibat mendapatkan sejenis pikiran baru perihal daya kekuatannya sendiri. Dalam pelaksanaan upacara atau ritual, kesenian mempunyai peranan penting. Hal itu nampak bahwa dalam setiap upacara selalu dilengkapi dengan tari-tarian, bunyi-bunyian guna menambah kesakralan dan menghadirkan daya magis (Jazuli, 2007: 46).

Tari pada upacara umumnya bersifat magis dan sakral. Banyak tarian yang sampai periode ini masih ditemukan di desa atau perkampungan yang masih mempertahankan tradisi mereka dalam bentuk tari rakyat, yang biasanya diperuntukan pada rangkaian upacara adat di desa atau keluarga. Pada tari yang bersifat magis, unsur yang diutamakan adalah kehendak. Oleh karena itu pemilihan gerak tarinya sederhana.

### **Nilai Spiritual**

Nilai hakekatnya berada pada tatanan hierarki. Tatanan hierarki nilai tidak dapat disimpulkan menggunakan logika, hal ini dapat ditelaah berdasarkan uraian dari Scheler

yang memetakan hierarki nilai dalam empat tatanan (Kabelen, 2017) yaitu:

- a. Nilai Kesenangan: adalah tingkat terendah yang memiliki kaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu kemalangan, kepuasan, kebahagiaan, dan seterusnya.
- b. Nilai Vitalitas: berisikan nilai-nilai kehidupan meliputi kesejahteraan dan nilai vitalitas memiliki posisi yang lebih tinggi. Nilai ini menghubungkan perasaan yang tidak bergantung pada sesuatu, serta tidak dapat dikurangi.
- c. Nilai Spiritual: adalah nilai yang tidak terpatok pada fisik dan lingkungan alam semesta. Posisi nilai spiritual lebih tinggi dari kedua nilai sebelumnya. Nilai ini mempunyai jenis utama, yakni nilai estetis, nilai benar-salah (tergantung dengan hukum dan norma), dan nilai pengetahuan murni (adalah corak usaha filsafat selama ini). Nilai spiritual mempunyai turunan nilai lainnya, meliputi; nilai budaya, nilai seni, dan nilai keindahan.
- d. Nilai Kesucian dan Keprofanan: adalah nilai dengan posisi paling tinggi. Nilai kesucian hanya dianggap oleh manusia sebagai bentuk objek yang mutlak. Nilai tersebut merepresentasikan nilai cinta yang istimewa, yang pada dasarnya diarahkan pada kepribadian, sehingga

nilai kesucian tidak bergantung pada status pribadi. Kuncinya adalah nilai ini mencakup nilai-nilai pribadi, nilai-nilai ini diturunkan yaitu ritual/upacara kepercayaan kepada individu yang disembah/dipuja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode mendeskripsikan data yang didapat dari lapangan. Deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menjabarkan sekaligus menganalisis. Pada tahap analisis, berlangsung proses pemahaman yang sesungguhnya. Mencari berbagai penjelasan tentang objek penelitian sebagai rujukan, dan dikaitkan dengan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkan latar belakang penelitian tersebut, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara berbagai komponen penelitian tersebut. Tugas metode analisis deskriptif (biasanya metode interpretasi) adalah menemukan makna tersembunyi ini (Ratna, 2010: 336-338). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder (Sarwono, 2006: 123). Prosedur pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipasi.

Untuk metode analisis data

menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Yusuf, 2014: 208). Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data Sugiyono (2010).

Kontribusi hasil dari penelitian ini semoga dapat memberikan informasi tentang nilai spiritual yang terkandung dalam Tari Bedhaya Sekarjagad di Sanggar Pakarjawi Semarang. Selain itu menambah pengetahuan tentang *sesaji sekarjagad*, *manunggaling mustikaning jagad*, dan konsep keuhanan dalam tarian. Selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa menginsiprasi pelestarian dan pemahaman tentang tari bedhaya, khususnya tari ritual.

## **II. PEMBAHASAN**

### **Spiritulitas dalam Tari Jawa**

Tari klasik Jawa sekarang ini merupakan tari yang berakar dari tari-tari kraton sejak jaman Hindu-Budha. Penggunaan *pakem* dan syair-syair yang digunakan juga mengarah pada ajaran Hindu-Budha. Surakarta dan Yogyakarta merupakan sumber dari *pakem* tari di Jawa, yang saat itu masih dalam kekuasaan Mataram Kuno hingga menjadi Mataram Islam. Hal ini sangat mempengaruhi dalam bentuk penyajian tari.

Masuknya ajaran agama Islam ke pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh peran Walisanga, terutama Sunan kalijaga. Dalam

penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan media kesenian yang sudah ada di masyarakat. Hanya saja dalam penggunaannya sudah dimasukan materi-materi dakwah Islam yang tersirat dalam syair-syair pengiringnya. Seiring berjalannya waktu hal ini mulai mempengaruhi pada kesenian yang ada.

Perkembangan pertunjukan tari era Sunan Kalijaga yang mengandung simbol-simbol Islam pada gilirannya terintegrasi dengan pertunjukan rakyat, yaitu tarian ritual dan hiburan yang secara alami berkembang dalam masyarakat tradisional. Hal ini ditegaskan Malinowski dalam Soekadijo (1985: 194) yang menyatakan bahwa tidak ada bangsa, betapapun primitifnya, tidak memiliki agama dan ritual. Seni adalah kegiatan ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib. Hubungan interpersonal dengan kekuatan gaib tersebut antara lain mengungkapkan rasa syukur pada saat panen atau kelahiran, merasakan kesedihan karena bencana alam atau kematian, dan menyambut suka cita kemenangan dalam perang, dll. Bentuknya tidak lebih dari tarian, nyanyian, musik, gambar, patung, dll (Awuy dalam Pamardi et al., 2014)

Lebih lanjut menurut Soedarsono dalam Pamardi (2014: 201) tari tradisional yang magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak,

berupa tarian religi dan tarian kegembiraan yang biasa disebut tari pergaulan. Sejak zaman Demak, dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan Jawa di luar keraton telah berkembang, yang terkait dengan keberadaan simbol-simbol agama Islam dengan menggunakan media budaya tradisional. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa dalam perkembangannya kebudayaan berkaitan dengan struktur tradisional masyarakat Jawa.

Tarian Jawa tidak selalu mengandung nilai-nilai kehidupan bagi umat manusia. Banyak tarian Jawa yang hanya berupa pertunjukan atau hiburan semata. Tari dalam kebudayaan Jawa yang mengandung nilai kehidupan dapat dilihat mulai dari proses penciptaannya yang selalu disertai dengan suatu ritual tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Pamardi, dkk (2014: 206) yang menyatakan bahwa untuk memahami bahwa budaya Jawa yang memiliki ciri-ciri mewujudkan nilai penuntun budi pekerti dan jiwa luhur, dapat dicermati dari adanya tari keraton yang diciptakan atas dasar "*pangolahing budi*" yang artinya melalui nalar dan tapabrata. Tari dan gamelan memadukan gerak tubuh dengan suara *gendhing* dalam lagu, cengkok, *wiled*, dan wirama untuk menyatukan irama kehidupan. Sehingga menciptakan suasana yang menggugah rasa keindahan melalui gerak penari menyambut iringan dari

pemusik/pengrawit, membuat pikiran terasa melayang, seolah-olah sumber suara itu masih harus ditemukan dari atas, yang akan memberikan ketenangan dan keluhuran jiwa manusia.

Untuk membangun spiritualitas dalam tari Jawa tidaklah mudah. Banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Mulai dari pemilihan penari, jenis iringan, pemilihan gerak, dan pengrawit. Seperti pernyataan Widodo pada wawancaranya berikut:

Untuk membangun suasana sakral kan faktornya banyak. Mulai dari proses pembuatan sudah nampak. Juga elemen pendukung-pendukungnya bisa memperkuat kesakralannya (wawancara tanggal 26 Agustus 2021).

Pemilihan penari menjadi utama karena dalam tari, penari menjadi subjek untuk menyampaikan pesan melalui gerak tubuhnya. Oleh karena itu pemilihan penari harus yang memiliki standar kepenarian baik. Baik dalam *gandar*, *wiled*, *dedeg* dan *seleh* dalam kepenarian Jawa. Iringan yang digunakan dalam tari sakral harus bisa menyampaikan pesan melalui *cakepan gerongan*. Sebelum menciptakan iringan tari sakral, penata musik biasa melakukan perenungan/*tapabrata* guna mencapai

kesempurnaan ciptaan *gendhing*-nya. Iringan tari sakral merujuk pada *gendhing gadung melati* maupun *gendhing-gendhing* sakral lainnya.

### **Nilai Spiritualitas Tari Bedhaya Sekarjagad**

Pencetus gagasan awal penciptaan Tari Bedhaya Sekarjagad adalah Bambang Jaladara, seorang tokoh masyarakat adat yang berasal dari Kediri. Pada bulan April 2016 Bambang mendapat permintaan untuk menggelar pertunjukan wayang kulit di Gelora Bung Karno (GBK) Jakarta. Acara ini sekaligus sebagai *event* penutup GBK, untuk selanjutnya dipugar guna keperluan gelaran Asian Games 2018. Pentas wayang ini digelar di tengah stadion tepat dititik Kick Off lapangan. Pertama kali dalam sejarah GBK, sebuah pementasan kesenian dipersilahkan untuk ”merusak” lapangan dengan mendirikan panggung dan tenda pertunjukan (wawancara Bambang tanggal 9 September 2021).

Pergelaran wayang kulit di GBK bertujuan untuk meminta doa keselamatan pada proses pemugaran GBK selama dua tahun. Selain itu juga demi kelancaran terlaksanannya Asian Games 2018. Oleh karena itu, Bambang menggandeng masyarakat adat dari berbagai nusantara untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bulan Juni Bambang berkunjung ke Sanggar

### **NILAI SPIRITUAL TARI BEDHAYA SEKARJAGAD DI SANGGAR PAKARJAWI SEMARANG**

Pakarjawi Semarang, bertepatan dengan acara Slasa Legen, beliau mengutarakan maksudnya untuk meminta dibuatkan sebuah tarian ritual dengan konsep ketuhanan. Ide tersebut disampaikan kepada Paminto (51), seorang seniman dan koreografer tari. Sedangkan untuk iringan diserahkan kepada Widodo (51). Widodo merupakan seniman karawitan Jawa, *composer*, dan juga dosen karawitan di Universitas Negeri Semarang. Berbeda dari bedhaya pada umumnya yang menggambarkan sebuah kisah, Bedhaya Sekarjagad menggambarkan rasa syukur yang berasal dari manifestasi rangkaian sesaji yang disebut dengan Sesaji Sekarjagad.

Sesaji yang digunakan dalam Tari Bedhaya Sekarjagad adalah sesaji Sekarjagad. Sesaji ini yang menjadi nama dari tari tersebut. Sekarjagad dalam arti bahasa adalah sekar yang berarti Bunga, sedangkan jagad adalah bumi/dunia (Rokhani dan Haryanto, 2020). Jadi sesaji Sekarjagad dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian persembahan yang telah dirangkai untuk dipersembahkan kepada alam semesta dengan meminta berkah akan keselamatan agar dapat memahami kehidupannya dengan baik sesuai adat istiadat dan warisan budaya dari nenek moyang dan para leluhur. Sulistiyowati (2014) menjelaskan bahwa sesaji Sekarjagad terdiri dari Sembilan rangkaian sesaji, meliputi:



1. *Tali panguripan* yang terdiri dari *tali pancer*, *tali wangsul*, *tali wangke*, *tali rasa*, dan *rasa tali*.
2. *Gusti*
3. *Sang Hyang*
4. *Leluhur*
5. *Saksi*
6. *Kunci Goib*
7. *Kinangan*
8. *Sandikala*
9. *Leluhuring Luhur*



Gambar 1. Bagian-bagian Sesaji Sekarjagad  
Doc. Bambang 2021

Sulistiyowati (2014) menambahkan bahwa pada dasarnya menyajikan sebuah persembahan sesaji diyakini dengan sepenuh hati dengan tidak bertentangan dengan akidah agama. Penyajian sesaji Sekarjagad mampu mendesain seni ritual yang religius sehingga tanpa disadari proses pagelaran ritual dengan sesaji sekarjagad sendiri merupakan kolaborasi doa-doa dan persembahan sebuah sesaji pada frekuensi tertentu. Frekuensi ini menghasilkan terjadinya manajemen metafisika. Hal ini disebut dengan *mangejowantahnya Sang Hyang Adi luhung*

dalam budaya Jawa.

Tari klasik Jawa sekarang ini merupakan tari yang berakar dari tari-tari kraton sejak jaman Hindu-Budha. Penggunaan *pakem* dan syair-syair yang digunakan juga mengarah pada ajaran Hindu-Budha. Surakarta dan Yogyakarta merupakan sumber dari *pakem* tari di Jawa, yang saat itu masih dalam kekuasaan Mataram Kuno hingga menjadi Mataram Islam. Hal ini sangat mempengaruhi dalam bentuk penyajian tari.

Perkembangan pertunjukan tari era Sunan Kalijaga yang mengandung simbol-simbol Islam pada gilirannya terintegrasi dengan pertunjukan rakyat, yaitu tarian ritual dan hiburan yang secara alami berkembang dalam masyarakat tradisional. Hal ini ditegaskan Malinowski dalam Soekadijo (1985: 194) yang menyatakan bahwa tidak ada bangsa, betapapun primitifnya, tidak memiliki agama dan ritual. Seni adalah kegiatan ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib.

Hubungan interpersonal dengan kekuatan gaib tersebut antara lain mengungkapkan rasa syukur pada saat panen atau kelahiran, merasakan kesedihan karena bencana alam atau kematian, dan menyambut suka cita kemenangan dalam perang, dll. Bentuknya tidak lebih dari tarian, nyanyian, musik, gambar, patung, dll (Awuy dalam Pamardi et al., 2014).

Tari dalam kebudayaan Jawa yang mengandung nilai kehidupan dapat dilihat mulai dari proses penciptaannya yang selalu disertai dengan suatu ritual tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Pamardi, dkk (2014: 206) yang menyatakan bahwa untuk memahami bahwa budaya Jawa yang memiliki ciri-ciri mewujudkan nilai penuntun budi pekerti dan jiwa luhur, dapat dicermati dari adanya tari keraton yang diciptakan atas dasar “*pangolahing budi*” yang artinya melalui nalar dan tapabrata. Tari dan gamelan memadukan gerak tubuh dengan suara *gendhing* dalam lagu, cengkok, *wiled*, dan *wirama* untuk menyatukan irama kehidupan. Sehingga menciptakan suasana yang menggugah rasa keindahan melalui gerak penari menyambut iringan dari pemusik/pengrawit, membuat pikiran terasa melayang, seolah-olah sumber suara itu masih harus ditemukan dari atas, yang akan memberikan ketenangan dan keluhuran jiwa manusia.

Untuk membangun spiritualitas dalam tari Jawa tidaklah mudah. Banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Mulai dari pemilihan penari, jenis iringan, pemilihan gerak, dan pengrawit. Seperti pernyataan Widodo pada wawancaranya berikut:

Untuk membangun suasana sakral kan faktornya banyak. Mulai dari proses pembuatan sudah nampak. Juga elemen pendukung-pendukungnya

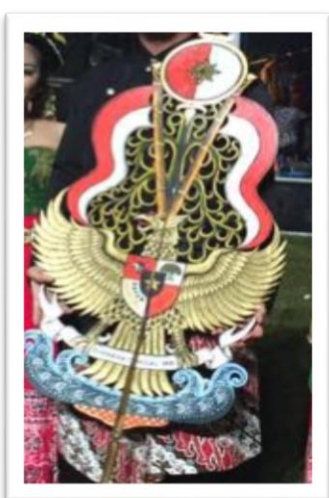
bisa memperkuat kesakralannya (wawancara tanggal 26 Agustus 2021).

Pemilihan penari menjadi utama karena dalam tari, penari menjadi subjek untuk menyampaikan pesan melalui gerak tubuhnya. Oleh karena itu pemilihan penari harus yang memiliki standar kepenarian baik. Baik dalam gandar, *wiled*, *dedeg* dan *seleh* dalam kepenarian Jawa.

Sekarjagad bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kunci goib untuk membuka jaman baru. Menurut Bambang, lima ratus tahun lalu telah terjadi perjanjian antara Sabda Palon Naya Genggong dengan Prabu Brawijaya V sebelum wafat sekitar tahun 1400 Saka (wawancara 9 September 2021). Kedua Panakawan tersebut menolak “*dawuh dalem*” dan bahkan meninggalkan Sang Prabu dengan berjanji akan kembali sesudah 500 tahun lagi sesuai dengan komitmen dan konsistensi kedua Punakawan tersebut sebagai *pamong nuswajawi*. Jika dihitung sekarang ini sudah melewati masa 500 tahun dari perjanjian tersebut. Oleh karena itu perlu adanya kunci untuk membuka kotak pandora yang telah tertutup rapat ini. Masyarakat penghayat kepercayaan percaya sesaji sekarjagad bisa membuka kunci tersebut. Seperti pernyataan Bambang berikut ini.

*Sekarjagad yaiku kanggo buka dayane alam, sing alam saiki isine mung angkara. Dayane pada leluhur di buka. Selama 500 tahun bumi kena perjanjian alam yang diarani Sabdo Palon Naya Genggong. Lamanya 500 tahun bumi ditutup. Sekarang ini sudah habis (perjanjian). Untuk membukanya dengan sesaji Sekarjagad (wawancara 9 September 2021).*

Pagelaran di Gelora Bung Karno dipandang sebagai sebuah kejadian besar dalam dunia spiritual. Hal ini dikarenakan semua pendukung acara berkaitan dengan “Jagad” atau dunia. Sesaji yang digunakan adalah Sesaji Sekarjagad, tari yang dipentaskan Tari Bedhaya Sekarjagad, dan pertunjukan wayang kulit digelar dengan lakon Manunggaling Mustikaning Jagad. Lakon ini mengandung arti lahirnya Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Selanjutnya konsep Manunggaling Mustikaning Jagad digunakan oleh DPR-RI dalam kegiatan sosialisasi tentang empat pilar.



Gambar 2.  
Gunungan  
Pancasila Lambang  
*Manunggaling  
Mustikaning Jagad.*  
Doc. Muin 2012



Gambar 3. Lambang Salib dalam Gerak Tari  
Doc. Muin 2012

Selain dalam pertunjukan wayang kulit, konsep persatuan dalam perbedaan juga dimunculkan dalam Tari Bedhaya Sekarjagad, yaitu simbol lima agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Simbol ini nampak dalam gerak, properti dan pendukung pertunjukan lainnya. Bedhaya Sekarjagad sendiri merupakan simbol dari meditasi. Salah satu contoh simbol agama yang terdapat dalam tari Bedhaya Sekarjagad yaitu gerakan membuat tanda salib pada penganut Katolik dan penggunaan kain sebagai jubah Bikku pada penganut Budha. Dalam Tari Bedhaya Sekarjagad mengandung unsur *sesanti*, *sesaji*, *sesandi* dalam budaya Jawa. *Sesanti* berarti nasihat atau wejangan. Wejangan mengenai kerukunan dalam hidup beragama. Perbedaan bukan berarti berbeda dan menjadi perpecahan, namun ternyata dalam perbedaan “beragama” terdapat satu kesamaan dalam hal beribadah. Semua agama ketika berdoa tertuju pada satu titik. Titik ini menuju ke atas, yaitu Tuhan.

Konsep ketuhanan ini sangat jelas tergambar dalam bagian akhir Tari Bedhaya Sekarjagad, yaitu pada gerak doa. Pola lantai dan gerakan mengarah pada satu titik yang kemudian menuju ke atas, Tuhan. Selain itu pada gerakan ini juga merupakan simbol dari penganut Islam yang ketika shalat menggunakan sajadah. Seperti halnya di Masjidil Haram, shalat dilakukan dengan mengelilingi Ka'bah.



Gambar 4. Konsep Ketuhanan dalam Pola Lantai Tari  
Doc. Muin 2012

*Sesaji* merupakan media doa menggunakan sesaji Sekarjagad yang terdiri dari Sembilan kumpulan sesaji. Masing-masing sesaji memiliki makna tersendiri. Penggunaan sesaji merupakan bagian dari budaya Jawa yang tidak bisa lepas dari penggunaan bunga. Sedangkan *sesandi* berarti sandi atau kode. Sandi dalam tari ini berupa kerukunan umat beragama bangsa Indonesia yang terbalut dalam Pancasila. Hal ini yang membuat Tari Bedhaya Sekarjagad dianggap sakral bukan hanya oleh masyarakat Jawa, tapi juga oleh masyarakat adat nusantara.

Menurut Paminto nilai spiritualitas dalam tari ini adalah laku meditasi dengan menyatukan rasa dan rahsa. Sedangkan inti Sekarjagad adalah rasa syukur kepada Tuhan. Tuhan suka akan keindahan, estetika. Unsur estetik tari Jawa juga difungsikan sesuai kebutuhan spiritual, maka Paminto memakai simbol-simbol orang Jawa saat berkomunikasi dengan Tuhannya. Ada yang *kungkum*, *adus kembang*, *ngobong dupa*, *silu*, dan tidur. Itu semua merupakan unsur estetika yang digunakan dalam Tari Bedhaya Sekarjagad (wawancara 27 Agustus 2021).

Mengambil konsep bedaya kraton, Bedhaya Sekarjagad juga menerapkan unsur angka “9” dalam penciptaannya. Sembilan penari melambangkan delapan arah mata angin dengan pusat di tengah. Dalam tari bedhaya, Sembilan penari memiliki peran tersendiri, yaitu *Endhel Pajek*, *Batak*, *Jangga*, *Dadha*, *Buntil*, *Apit Ngajeng*, *Apit Wingking*, *Endhel Wedalan Ngajeng*, *Endhel Wedalan Wingking*. Angka sembilan juga melambangkan *babagan hawa sanga*/sembilan lubang kehidupan manusia.

Selain angka “9” Bedhaya Sekar Jagad juga menggunakan konsep angka “5”. Pancasila yang berdasar pada angka lima. Pola lantai yang digunakan terdapat unsur *sedulur papat lima pancer*, dan empat penjuru mata angin dengan pusat di tengah. Konsep angka ganjil dalam budaya memiliki makna yang

istimewa. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Sumukti dalam bukunya *Semar: Dunia Batin Orang Jawa* (2006: 84) berikut.

*Satuan lima yang kosmik mengikuti empat penjuru mata angin dengan titik tengah sebagai pusatnya, masih menjadi pedoman penting dalam cara orang Jawa berpikir. Pola ini dapat dilihat dengan adanya “empat saudara” seorang bayi baru lahir. Keempat saudara itu adalah ari-ari (yang dianggap adik bayi itu), tali pusat atau pusar, air kawah atau ketuban (kakak bayi itu), dan darah. Sebagai akibatnya orang Jawa percaya bahwa setiap janin punya empat saudara, dan dengan badannya, orang berkesimpulan, bahwa setiap manusia merupakan satuan lima.*

Angka “7” juga merupakan angka istimewa bagi orang Jawa. Konsep “7” atau *pitu* sangat berkaitan dengan falsafat hidup masyarakat Jawa, yaitu tentang ajaran *pituduh* (panduan/petunjuk), *pitulungan* (pertolongan), *pitutur* (perkataan/nasihat), *pituhu* (keturutan/ketaatan), *pitungan* (perhitungan waktu), *pituna* (kerugian), dan *pituwas* (pahala). Ada anggapan dalam masyarakat Jawa bahwa ganjil itu genap.

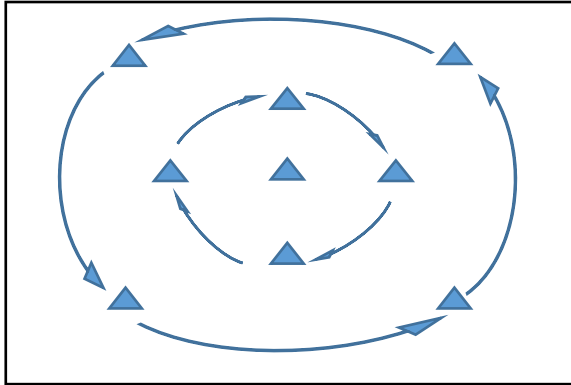
Kehidupan manusia tidak selalu sama, tetapi berputar mengikuti alur kehidupannya. Terkadang manusia berada di atas yang seringkali lupa akan asal-usul serta Tuhannya.

Ketika manusia berada di bawah, barulah ingat akan dirinya dan Tuhannya. Nilai kehidupan ini tergambar dalam pola lantai di awal tari. Roda kehidupan manusia disebut juga sebagai *cakra manggilingan*.

*Cakra manggilingan* dalam Bedhaya Sekarjagad terdiri dari dua pola lingkaran luar dan dalam dengan satu penari di tengah sebagai poros dari *cakra*. Lingkaran dalam terdiri dari empat penari tanpa properti, dan lingkaran luar terdiri dari empat penari dengan memegang *anglo* berisi kemenyan yang membara. Kedua lingkaran berputar berlawanan arah yang menggambarkan roda kehidupan manusia yang tidak sama. Terkadang berputar ke kiri, terkadang berputar ke kanan, yang didasarkan pada perilaku manusia itu sendiri.

Nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Jawa pada Tari Bedhaya Sekarjagad memiliki filosofi yang sangat tinggi. Bukan hanya untuk kehidupan manusia sendiri, tapi juga tentang kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan perbedaan. Terutama bagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Nilai ketaatan kepada Tuhan menjadi nilai utama dalam tari ini. Ketaatan ini menjadikan penari seperti berdoa secara langsung kepada Tuhan yang dalam konsep budaya Jawa termasuk pada taraf *Manunggaling Kawula lan Gusti*.





Gambar 5. Pola Lantai *Cakra Manggilingan*



Gambar 5. *Cakra Manggilingan* dalam Pola Lantai  
Tari Bedhaya Sekarjagad  
Doc. Muin 2012

## I. PENUTUP

Tari Bedhaya Sekarjagad merupakan salah satu tari klasik garapan baru yang masih berpijak pada tari Bedhaya kraton dengan masih mengambil konsep-konsep dasarnya. Tari ini berfungsi sebagai tari ritual dengan bentuk pertunjukannya sama dengan tari bedhaya pada umumnya. Tari ini merupakan manifestasi dari sesaji yang bernama Sesaji Sekarjagad. Sesaji Sekarjagad merupakan kumpulan dari beberapa sesaji, antara lain *tali panguripan, gusti, sang hyang, leluhur, saksi,*

*kunci goib, kinangan, sandikala, dan leluhuring luhur.*

Bedhaya Sekarjagad yang notabene adalah tari ritual mengandung nilai spiritual yang sangat kental. Nilai ini tergambar baik dalam gerak, iringan, maupun properti yang digunakan. Inti dari Sekarjagad adalah rasa syukur kepada Tuhan, sedangkan bentuk tarinya adalah gambaran meditasi. Spiritualitas tari dibangun oleh semua unsur pendukungnya yang sudah menyatu dalam rasa maupun rahsa.

Konsep pancasila ditampilkan dalam tari ini dengan memasukan unsur lima agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini tersaji dalam Manunggaling Mustikaning Jagad. Perbedaan kepercayaan dalam agama ternyata memiliki satu kesamaan dalam hal berdoa. Ketika berdoa, semua agama mengarah pada satu titik tujuan. Titik ini mengarah ke atas yang bermuara pada Tuhan. Konsep ketuhanan ini dilengkapi dengan *sesaji, sesanti, dan sesandi* berdasarkan falsafat Jawa yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

- Fatimah, S. 2019. Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2), 166–180.
- Hidajat, Robby. 2006. *Menerobos*

- Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Jazuli, M. 2007. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES Press.
- Kabelen, M. C. S. 2017. Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif Max Scheler. *Jurnal Desain*, 4(03), 249–264.
- Lubis, M. Safrinal dkk. 2007. *Jagat Upacara: Indonesia dalam Dialektika yang Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Ekspresi Buku. Pamardi et al., 2014).
- Pamardi, S., Haryono, T., -, R. M. S., & Kusmayati, A. M. H. 2014. Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta. *Panggung*, 24(2), 198–210.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian 'Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhani dan Haryanto. 2020. Rancangan Garap Karya Gending Sekar Jagad Berbasis Motif Batik Gaya Yogyakarta. *Resital*. 21(3), 163-172.
- Rusini, dkk. 1978. *Bedaya Durodasih*. Surakarta: ASKI.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekadji, R.G. 1985. *Antropologi*. Edisi ke-4 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Solikin, A. 2015. Nilai-Nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas. *Anterior Jurnal*, 15(1), 21–29.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. 2014. *Sesaji Sekar Jagad*. <http://sulistiyowatiss.blogspot.com/2014/06/sesaji-sekar-jagad.html>
- Sumardjo, Yacob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Pascasarjana STSI Bandung.
- Sumukti, Tuti. 2006. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galangpress.
- Supriyanto, E., E.U, H., & Karju. 2017. *Laporan Penciptaan dan Penyajian Judul: Bedaya Sangga Buana*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Wartono, Teguh. 1989. *Pengantar Seni Tari Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yana, MH. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.